

ADAPTASI DAN VALIDASI SKALA STRATEGI *SIBLING CONFLICT*

Primatia Yogi Wulandari, Dewi Retno Suminar, Wiwin Hendriani

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
Kampus B UNAIR, Jl. Airlangga No. 4-6, Surabaya, Indonesia 60286

primatia.yogi@psikologi.unair.ac.id

Abstract

Sibling conflict has some influences on children's development, positively and negatively. It is not only about the frequency, but also about the strategies used in managing conflict. The main purpose of this study was to adapt and to validate Sibling Conflict Strategy Scale developed by Recchia (2009), so it can be used by parents in Indonesia to identify their children's strategies. The process of adaptation was guided by the International Testing Commission (ITC) Guidelines model for test adaptation, which include forward – backward translation processes, followed by expert reviews to test language and conceptual equivalence. Then, we conducted the validation process by testing the Content Validity Index (CVI) and Confirmatory Factor Analysis (CFA). Two hundred and six parents in Surabaya who have children in the age range of 52-87 months ($M = 71.21$) were participated in the pilot study. The result showed that each indicator, dimension, and construct met all the Goodness of Fit criteria ($RMSEA \leq .08$; $CFI \geq .9$). In addition, the value of Construct Reliability (CR) $\geq .70$ and Average Variance Extracted (AVE) $\geq .50$ were also obtained. Thus, the Sibling Conflict Strategy Scale can be used as a valid and reliable measurement to measure children's sibling conflict strategies in Indonesia.

Keywords: adaptation; validation; sibling conflict strategy; scale

Abstrak

Sibling conflict dapat berdampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak. Aspek yang mempengaruhi dampak tersebut bukan hanya masalah frekuensi, namun lebih pada strategi yang digunakan saat konflik. Penelitian ini ditujukan untuk mengadaptasi dan memvalidasi Skala Strategi *Sibling Conflict* yang dikembangkan oleh Recchia (2009), sehingga diharapkan dapat membantu orangtua di Indonesia dalam mengidentifikasi strategi yang dilakukan anak-anaknya. Adaptasi dilakukan berdasarkan pedoman adaptasi alat ukur dari *International Test Commission* (ITC), yang meliputi proses *forward - backward translation*, dilanjutkan dengan *expert review* untuk menguji ekuivalensi bahasa dan konseptual. Adapun proses validasi dilakukan dengan menguji validitas isi, melalui *Content Validity Index* (CVI), dan validitas konstruk, menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Uji coba dilakukan kepada 206 orangtua yang memiliki anak di Surabaya, dengan rentang usia anak 52 - 87 bulan (rerata = 71.21). Berdasarkan proses uji coba ini, diketahui bahwa setiap indikator, dimensi, dan konstruk memenuhi semua kriteria *Goodness of Fit* ($RMSEA \leq 0,08$; $CFI \geq 0,9$). Di samping itu, diperoleh juga nilai *Construct Reliability* (CR) $\geq 0,70$ dan *Average Variance Extracted* (AVE) $\geq 0,50$. Dengan demikian, Skala Strategi *Sibling Conflict* dapat digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur strategi *sibling conflict* anak di Indonesia.

Kata kunci: adaptasi; validasi; strategi *sibling conflict*; skala

PENDAHULUAN

Para ahli psikologi perkembangan meyakini bahwa konflik dengan saudara (*sibling conflict*) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, terlebih pada anak-anak usia dini yang memang paling sering terjadi konflik dengan saudaranya (Perlman, Ross, & Garfinkel, 2009). Dampak

tersebut dapat bersifat negatif maupun positif. Penelitian Buist, Deković, dan Prinzie (2013) membuktikan adanya hubungan antara *sibling conflict* dengan gangguan perilaku, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Semakin sedikit konflik yang terjadi pada relasi anak dengan saudaranya, maka

semakin kecil pula kecenderungan anak mengalami gangguan perilaku. Menurut Buist, dkk. (2013) serta Whiteman, McHale, dan Soli (2011), mekanisme hubungan tersebut terjadi melalui mekanisme belajar sosial (*social learning*). Anak belajar perilaku negatif saat konflik dengan saudaranya, untuk kemudian menggunakan model perilaku yang sama pada konteks sosial yang lain. Hasil penelitian yang sama diperoleh Scrimgeour, Mariotti, dan Blandon (2017), yaitu ada hubungan positif antara *sibling conflict* dengan gangguan perilaku yang bersifat internal pada anak-anak usia dini. Pada penelitian-penelitian longitudinal, dampak negatif *sibling conflict* tersebut bahkan dapat membuat anak kesulitan untuk mengembangkan rasa percaya dan ikatan emosional dengan saudara maupun teman-temannya, baik di masa kanak-kanak maupun masa berikutnya (Bowes, Wolke, Joinson, Lereya, & Lewis, 2014; Campione-Barr & Smetana, 2010). Di sisi lain, konflik sebenarnya dapat menjadi wadah bagi anak untuk memahami pikiran, pandangan, keinginan, dan keyakinan orang lain. Secara spesifik, Kramer (2014) menyatakan bahwa konflik dalam kehidupan sehari-hari memberikan berbagai kesempatan untuk pengembangan kemampuan pemahaman emosi pada anak. Schleien, Ross, dan Ross (2010) menambahkan bahwa dalam *sibling conflict*, anak juga belajar memaafkan dan melakukan rekonsiliasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sibling conflict* tidak selalu bersifat negatif. Kramer (2010) bahkan menegaskan bahwa menghapuskan *sibling conflict* hanya akan berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah dan regulasi emosi anak.

Dampak positif atau negatif dari *sibling conflict* sebenarnya tidak hanya tergantung pada tinggi rendahnya frekuensi konflik yang terjadi, namun juga pada strategi yang dilakukan saat terjadi konflik. Deutsch, Coleman, dan Marcus (2006) menyatakan ada dua jenis strategi ketika seseorang menghadapi konflik, yaitu strategi destruktif dan konstruktif. Strategi destruktif adalah

strategi yang bersifat memaksa dan mengandalkan kekuatan fisik atau psikologis dalam menyelesaikan masalah. Strategi ini terjadi ketika anak menggunakan cara-cara penyelesaian konflik yang bersifat fisik atau negatif, seperti memaksa, mengolok-olok, atau tindakan agresif. Biasanya strategi destruktif dilakukan oleh anak yang lebih tua kepada adiknya (Abuhatoum & Howe, 2013; Bowes, dkk., 2014; Tucker, Finkelhor, Shattuck, & Turner, 2013). Adapun strategi konstruktif dicirikan dengan adanya argumentasi atau diskusi yang rasional, disertai logika dan penalaran, sehingga menghasilkan sebuah pemahaman satu sama lain. Saat anak menyelesaikan konflik dengan strategi konstruktif, maka dapat dikatakan bahwa konflik bersifat konstruktif. Konflik yang konstruktif ini ditandai dengan intensitas emosi yang rendah, diselesaikan melalui negosiasi, serta dapat meningkatkan kualitas relasi anak dengan saudaranya (Deutsch, dkk., 2006; Ross & Lazinski, 2014). Pengetahuan tentang konflik-konflik konstruktif inilah yang akan membantu orangtua dan orang-orang di sekitar anak dalam membimbing *sibling conflict* ke arah yang lebih positif (Tucker & Finkelhor, 2015).

Mempertimbangkan pentingnya strategi yang digunakan saat konflik ini, maka para peneliti berusaha untuk membuat alat ukur yang dapat mengidentifikasi strategi *sibling conflict* pada anak. Beberapa alat ukur yang dikembangkan adalah subskala *Conflict/Aggression* pada *Sibling Inventory of Behavior Scale* (SIB; Volling & Blandon, 2005) dan subskala *Sibling Agonism* pada *Parental Expectations and Perceptions of Children's Sibling Relationships Questionnaire* (PEPC-SRQ; Kramer, 2010; Kramer & Baron, 1995). Hanya saja, alat-alat ukur tersebut lebih berfokus pada dimensi negatif dan destruktif dari strategi konflik yang dilakukan anak, yang dapat terlihat pada item-item PEPC-SRQ. Contoh pernyataan item pada skala tersebut adalah "How frequently do you think each of the following occurs in this kind of relationships? (1) physical aggression

(*hitting, pushing, etc.*, (2) *anger or hostility*, (3) *fighting over territory or space*". Recchia (2009) pun mengembangkan alat ukur *Sibling Conflict Strategy Scale (SCSS)* yang memasukkan kedua dimensi strategi. Dalam hal ini, *sibling conflict* dipandang dapat diatasi dengan cara-cara yang destruktif, negatif dan bermusuhan, tapi juga dapat diselesaikan dengan diskusi dan negosiasi, yang merupakan bentuk-bentuk strategi konstruktif. SCSS ini telah dipakai oleh penelitian terbaru (Rajput, 2014).

Di Indonesia, alat ukur tentang strategi *Sibling Conflict* masih kurang begitu berkembang. Ada beberapa penelitian yang mengupas strategi *sibling conflict*, tapi alat ukur yang digunakan sudah sangat lama, yaitu *Sibling Relationship Questionnaire* dari Furman dan Burhmester (1985; dalam Naibaho, Victoriana, & Tjoeng, 2017). Ada pula peneliti yang justru menggunakan *sibling rivalry scale* dan bukan berfokus pada pengukuran strategi *sibling conflict* sendiri (Muarifah & Puspitasari, 2018; Turniati & Nusantoro, 2015). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi dan validasi SCSS dari Recchia (2009), dalam rangka mendapatkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur strategi *Sibling Conflict* pada anak-anak di Indonesia.

METODE

SCSS dikembangkan oleh Recchia (2009). Pada skala ini, orangtua mengukur penggunaan strategi konflik yang bersifat konstruktif dan destruktif selama terjadi konflik antara anak dan saudaranya di rumah. Secara spesifik, ada 10 item strategi konstruktif yang terdiri atas negosiasi kognitif dan negosiasi emosi serta 10 item strategi destruktif yaitu agresi psikologis dan kekerasan fisik. Orangtua diminta melakukan penilaian atau *rating* dalam bentuk skala Likert (1: tidak pernah, 2: jarang, 3: kadang-kadang, 4: sering, 5: selalu). Pada penelitian ini, respon netral atau pilihan ke-3 tidak akan digunakan untuk menghindari *central*

tendency effect (Eckes, 2009), yaitu kecenderungan untuk memilih alternatif respon atau jawaban yang berada di tengah. Terkait dengan hal ini, beberapa peneliti menunjukkan adanya kecenderungan untuk memilih jawaban yang berada di tengah dan menghindari jawaban di pilihan respon yang terletak di bagian bawah atau atas pada budaya dan masyarakat kolektif seperti di Asia (Harzing, dkk., 2009).

Dalam sistem skoring, item-item pada skala destruktif diskor terbalik atau berlawanan, dan semua item dijumlahkan sehingga mendapatkan total. Semakin tinggi total skor, maka semakin konstruktif strategi *sibling conflict* yang dimiliki anak. Skala ini terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang cukup baik. Dalam penelitiannya, Recchia dan Howe (2009) mengkorelasikan skor skala konstruktif dan destruktif pada dua orang anak. Koefisien korelasi pada anak pertama adalah sebesar 0,67, sedangkan pada anak kedua sebesar 0,61. Adapun reliabilitas konsistensi internal untuk kedua skala adalah 0,87 dan 0,85.

Dalam proses adaptasi, peneliti menggunakan *International Test Commission (ITC) Guidelines for Test Adaptation* (2016) sebagai pedoman. Pada tahapan persiapan, peneliti meminta ijin dari pembuat alat ukur dengan mengirimkan pesan melalui email. Di samping itu, peneliti juga memilih sekelompok penerjemah dan para ahli yang akan terlibat di dalam proses adaptasi. Pemilihan dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti latar belakang pendidikan, kemampuan berbahasa Indonesia dan Inggris, serta fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah tahapan translasi dengan menggunakan metode *forward-backward* (Gudmundsson, 2009; Sousa & Rojjanasrirat, 2011). Di tahap awal, skala asli yang berbahasa Inggris ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia, atau disebut juga dengan *forward translation*. Proses translasi ini dilakukan oleh peneliti dan seorang kolega yang sama-sama memiliki latar belakang S1

dan S2 Psikologi serta menguasai kemampuan berbahasa Inggris yang lancar. Hasil akhir proses *forward translation* ini berupa sintesa kedua hasil translasi, yang disebut dengan skala versi *forward translation*. Pada tahapan berikutnya, dilakukan *backward translation* oleh dua orang. Kedua penerjemah ini sama sekali tidak melihat alat ukur asli yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil sintesis dari kedua *backward translation* akan diberikan kepada para *expert reviewers* di tahapan berikutnya untuk melihat perbandingan antara hasil translasi dan alat ukur yang asli.

Di tahapan selanjutnya, peneliti melibatkan tiga orang ahli untuk melakukan penilaian terhadap ekuivalensi dan validitas isi alat ukur. Untuk mempermudah proses penilaian, peneliti menggunakan *rating scales* Jeanrie dan Bertrand (1999) serta Sperber (2004), sebagaimana yang disarankan dalam *ITC Guidelines for Adaptation* (2016). Teknik ini juga digunakan di beberapa proses adaptasi alat ukur terbaru (Thien & Ong, 2016; Viñas Poch, González Carrasco, Gras Pérez, Jane Ballabriga, & Casas Aznar, 2015). Komponen yang dinilai dalam *rating scales* tersebut adalah terkait tingkat perbandingan (*comparability*) dan kesamaan (*similarity*) item antara skala versi orisinal dengan versi *backward translation*, dengan *range* skala berkisar 1 – 7. *Comparability* merujuk pada tingkat kesamaan bahasa, frase, istilah, kata, dan kalimat secara formal. Item-item yang sangat identik dan tidak ada perbedaan diberi skor 1, sedangkan item-item yang sama sekali tidak identik diskor 7. *Similarity* mengacu pada tingkat kesamaan makna antara dua versi item, meskipun istilah yang digunakan berbeda. Item-item yang memiliki makna yang identik diskor 1, sedangkan yang memiliki makna sangat berbeda diskor 7. Tahapan ini merupakan langkah terakhir dalam proses adaptasi.

Pada proses validasi, peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu bukti yang didasarkan pada isi (*evidence based on test content*) serta didasarkan pada struktur internal (*evidence*

based on internal structure) (Cizek, Bowen, & Church, 2010). Validitas pertama disebut juga dengan validitas isi, yaitu membuktikan sejauh mana item-item merepresentasikan konstruk yang diukur. Proses validasi ini dilakukan di tahap *expert review*, dimana peneliti meminta para ahli memberikan *rating* (skala 1 – 4) pada tiga parameter, yaitu: relevansi (*relevancy*), kepentingan (*importancy*), dan kejelasan (*clarity*). Parameter relevansi adalah sejauh mana relevansi item dengan konstruk yang diukur, sedangkan kepentingan adalah seberapa penting item tersebut bila dikaitkan dengan konstruk dan konteks penelitian. Adapun parameter kejelasan berfokus pada apakah item sudah cukup jelas dan dapat dipahami (Khami, Razeghi, & Mirmohammadi, 2016; Rodrigues, Adachi, Beattie, & MacDermid, 2017; Sala, dkk., 2017). Dari *rating* 1 – 4, item yang baik adalah yang dinilai 3 dan 4, sedangkan item yang kurang baik adalah yang dinilai 1 dan 2. Berikutnya, berdasarkan tingkat kesepakatan para ahli, yang dilihat dari proporsi penilaian, maka akan dihitung *Content Validity Index* (CVI). CVI inilah yang menjadi bukti empiris terkait validitas isi dari alat ukur (Beckstead, 2009; McCoach, Gable, & Madura, 2013).

Tahapan validasi kedua diperoleh melalui uji coba. Diawali dari pembuatan skala melalui aplikasi *SurveyMonkey*, peneliti kemudian menyebarkan *link* skala tersebut melalui *email*, *facebook*, *whatsapp*, dan media sosial lainnya. Sejumlah 206 orangtua yang memiliki anak berusia 52-87 bulan ($M=71,21$) berpartisipasi dalam uji coba ini. Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas 47,6% anak laki-laki dan 52,4% anak perempuan. Validitas melalui pendekatan ini disebut juga validitas konstruk, yaitu dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji struktur internal alat ukur. Dalam penelitian ini, akan dilakukan *Second Order Confirmatory Factor Analysis* dikarenakan konstruk *sibling conflict* merupakan konstruk multidimensional. Adapun analisis statistik menggunakan program AMOS 23, dengan berpedoman

pada beberapa *fit indexes* untuk menguji fit tidaknya model. *Fit indexes* yang dijadikan pedoman pada penelitian ini ada 4 buah, yaitu (1) *p-value*, (2) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), (3) *Comparative Fit Index* (CFI), dan (4) *Normed Fit Index* (NFI). Bila model sudah memenuhi ketentuan fit (Ghozali, 2017), maka peneliti mencermati *factor loading* pada setiap item yang menyusun konstruk strategi *sibling conflict*.

Dari hasil uji coba, penelitian ini juga melakukan pengujian reliabilitas, melalui pengukuran nilai reliabilitas konstruk (*Construct Reliability* atau *Composite Reliability*; CR) dan nilai rerata varians terekstrasi (*Average Variance Extracted*; AVE). Pada CR, nilai minimal yang ditetapkan untuk mengindikasikan bahwa konstruk dapat diterima adalah sebesar 0,7 (Ghozali, 2017). Adapun nilai AVE minimal yang direkomendasikan adalah 0,5 (Ghozali, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adaptasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pada tahapan *forward translation*, ada satu kata yang sempat didiskusikan, yaitu kata ‘*breaks*’ pada item 10. Salah satu penerjemah mengartikannya dengan “meme-cahkan”, sedangkan penerjemah lain meng-artikan dengan kata “merusak”. Berdasarkan konsensus dari kedua penerjemah, maka kata “merusak”

dianggap lebih mewakili arti katanya. Adapun di tahapan *backward translation*, ada beberapa perbedaan istilah yang diberikan oleh para penerjemah. Di item nomor 5, kata “*makes fun*” di skala asli diterjemahkan menjadi “*mocks*”, sedangkan istilah “*sorry*” di item nomor 12 diterjemahkan dengan kata “*apologizes*”.

Secara kuantitatif, para ahli kemudian melakukan penilaian di *rating scale* yang menunjukkan dua tipe ekuivalensi, yaitu ekuivalensi bahasa (*linguistic equivalence*) dan ekuivalensi konseptual (*conceptual equivalence*) (Jeanrie & Bertrand, 1999; Swanepoel & Krüger, 2011). Untuk setiap item, dihitung skor rerata dari penilaian ketiga ahli. Menurut Sperber, (2004), item yang ekuivalen adalah item-item dengan skor rerata < 4. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat *comparability* dan *similarity* item, diperoleh hasil bahwa tidak ada item yang memiliki skor rerata lebih dari 4. Rangkuman skor rerata pada setiap item dapat dilihat di Tabel 1, sedangkan skor rerata pada total skala adalah sebesar 1,40 untuk tingkat *comparability* dan 1,33 untuk tingkat *similarity* item. Dapat disimpulkan bahwa para ahli meyakini hanya sedikit terjadi perbedaan di dalam bahasa pada skala adaptasi serta tidak ada masalah pemaknaan yang berarti di antara kedua versi tersebut meskipun mungkin istilah yang digunakan berbeda.

Tabel 1.
Hasil Analisis Ekuivalensi Berdasarkan *Expert Review*

Skala Asli	Skala versi <i>Back Translation</i>	<i>Mean Score</i>		Keterangan
		<i>Comparability</i>	<i>Similarity</i>	
1. He/she stops talking to his/her sister/brother.	1. He/she stops talking to his/her sibling	1,00	1,00	Ekuivalen
2. He/she let his/her sister/brother have his/her own way.	2. He/she lets his/her sibling.	3,00	3,00	Ekuivalen
3. He/she solves problems with his/her sister/brother.	3. He/she solves the problem with his/her sibling.	1,33	1,33	Ekuivalen
4. He/she calls his/her sister/brother bad names.	4. He/she calls his/her sibling badly.	2,00	2,00	Ekuivalen
5. He/she makes fun of his/her sister/brother.	5. He/she mocks his/her sibling.	1,67	1,67	Ekuivalen

Lanjutan Tabel 1. Hasil Analisis Ekuivalensi Berdasarkan Expert Review

6. He/she asks his/her sister/brother what he/she wants.	6. He/she asks what his/her sibling wants.	1,33	1,00	Ekuivalen
7. He/she hits or kicks his/her sister/brother.	7. He/she hits or kicks his/her sibling.	1,00	1,00	Ekuivalen
8. He/she asks his/her sister/brother how he/she feels.	8. He/she asks how his/her sibling feels.	1,00	1,00	Ekuivalen
9. He/she says nice things to his/her sister/brother.	9. He/she talks nicely to his/her sibling.	1,67	1,67	Ekuivalen
10. He/she breaks his/her sister/brother's things.	10. He/she breaks his/her sibling's stuff.	1,33	1,33	Ekuivalen
11. He/she yells or screams at his/her sister/brother.	11. He/she yells at her/his sibling.	1,33	1,33	Ekuivalen
12. He/she says he/she is sorry to his/her sister/brother.	12. He/she apologizes to his/her sibling.	1,33	1,00	Ekuivalen
13. He/she makes his/her sister/brother cry.	13. He/she makes his/her sibling cries.	1,00	1,00	Ekuivalen
14. He/she talks calmly to his/her sister/brother.	14. He/she talks calmly to his/her sibling.	1,00	1,00	Ekuivalen
15. He/she asks his/her sister/brother how to solve the problems	15. He/she asks how to solve the problem to his/her sibling.	1,33	1,00	Ekuivalen
16. He/she lies to his/her sister/brother.	16. He/she lies to his/her sibling.	1,00	1,00	Ekuivalen
17. He/she helps his/her sister/brother get what he/she wants.	17. He/she helps to realize his/her sibling's wish.	1,67	1,33	Ekuivalen
18. He/she tells his/her sister/brother will hurt his/her sister/brother.	18. He/she threatens to hurt his/her sibling.	1,33	1,33	Ekuivalen
19. He/she blames his/her sister/brother.	19. He/she blames his/her sibling.	1,00	1,00	Ekuivalen
20. He/she tries to find a way for both of them to get what they want.	20. He/she tries to find a way to accommodate what he/she and his/her sibling wants.	1,67	1,67	Ekuivalen

Proses validasi diawali dengan pengujian CVI. Ada dua tipe CVI untuk mengukur kesepakatan tentang relevansi, kepentingan, serta kejelasan item, yaitu I-CVI (*Item-CVI*) dan S-CVI (*Scale-CVI*) (Beckstead, 2009; Polit, Beck, & Owen, 2007). I-CVI lebih melibatkan validitas isi item secara individual sedangkan S-CVI digunakan untuk mengukur validitas isi dari skala secara keseluruhan. Nilai pada kedua CVI ini yang dijadikan pertimbangan dalam menyeleksi item. Langkah pertama adalah menghitung I-CVI yang dilihat dari jumlah ahli yang memberi rating 3 atau 4 pada setiap item, lalu dibagi jumlah ahli secara keseluruhan (Gambar 1). Hasil perhitungan I-CVI dapat dilihat di Tabel 2.

Item yang memiliki I-CVI minimal 0,78 merupakan item yang baik dan dianggap memiliki bukti empiris terkait validitas isinya (Polit dkk., 2007). Adapun item-item yang

memiliki I-CVI yang sangat rendah akan dihapus. Secara lebih spesifik, Zamanzadeh dkk., (2015) menyatakan bahwa item yang dihapus adalah yang memiliki I-CVI di bawah 0,70, sedangkan item dengan I-CVI berkisar 0,70 – 0,78 masih dapat dipakai dengan beberapa revisi atau modifikasi. Pada penelitian ini, semua item dapat dipakai, dikarenakan I-CVI yang sangat tinggi, yaitu 1,00 (lihat Tabel 2). Tingginya I-CVI ini dikarenakan ketiga ahli sama-sama sepakat bahwa semua item memiliki tingkat relevansi, kepentingan, dan kejelasan yang tinggi.

$$I-CVI = \frac{\text{Jumlah ahli yang memberi rating 3 atau 4}}{\text{Jumlah ahli keseluruhan}}$$

Gambar 1. Rumus I-CVI

Tabel 2.
Rekapitulasi Perhitungan I-CVI

Item	Relevansi	Kepentingan	Kejelasan	Tindakan terhadap Item
1	1,00	1,00	1,00	Dipakai
2	1,00	1,00	1,00	Dipakai
3	1,00	1,00	1,00	Dipakai
4	1,00	1,00	1,00	Dipakai
5	1,00	1,00	1,00	Dipakai
6	1,00	1,00	1,00	Dipakai
7	1,00	1,00	1,00	Dipakai
8	1,00	1,00	1,00	Dipakai
9	1,00	1,00	1,00	Dipakai
10	1,00	1,00	1,00	Dipakai
11	1,00	1,00	1,00	Dipakai
12	1,00	1,00	1,00	Dipakai
13	1,00	1,00	1,00	Dipakai
14	1,00	1,00	1,00	Dipakai
15	1,00	1,00	1,00	Dipakai
16	1,00	1,00	1,00	Dipakai
17	1,00	1,00	1,00	Dipakai
18	1,00	1,00	1,00	Dipakai
19	1,00	1,00	1,00	Dipakai
20	1,00	1,00	1,00	Dipakai

Setelah itu, dilakukan pengujian S-CVI pada setiap parameter. S-CVI ditentukan dengan menghitung rata-rata I-CVI, yaitu jumlah skor I-CVI dibagi jumlah item keseluruhan (Gambar 2). Adapun hasilnya ditampilkan pada Tabel 3. Menurut Polit dkk. (2007), S-CVI yang baik adalah 0,90 ke atas, yang mengindikasikan adanya validitas isi yang baik. Skala Strategi *Sibling Conflict* memiliki S-CVI sebesar 1,00, baik pada parameter relevansi, kepentingan, maupun kejelasan

(lihat Tabel 3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala ini menunjukkan validitas isi yang dapat diterima.

$$S-CVI = \frac{\text{Jumlah skor I-CVI}}{\text{Jumlah item}}$$

Gambar 2. Rumus I-CVI

Tabel 3.
Rekapitulasi Perhitungan S-CVI Berdasarkan Parameter

Parameter			Kesimpulan
Relevansi	Kepentingan	Kejelasan	
1,00	1,00	1,00	Semua parameter menunjukkan nilai di atas 0,90

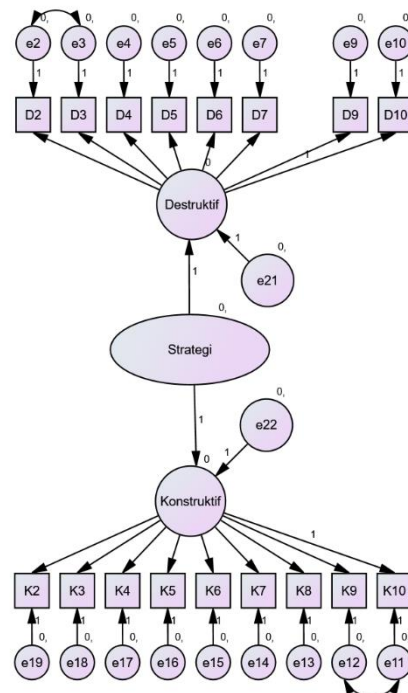
Langkah berikutnya adalah mencari bukti-bukti validitas konstruk berdasarkan data yang diperoleh saat uji coba. Pada pengujian pertama, model yang dihasilkan tidak fit, oleh karenanya dilakukan beberapa modifikasi sebagaimana yang disarankan oleh AMOS. Berdasarkan hasil *Second Order Confirmatory Factor Analysis*, diperoleh *path*

diagram yang ditampilkan pada Gambar 3. Hasil pengujian *Goodness of Fit* untuk konstruk strategi *sibling conflict* ditampilkan pada Tabel 4. Tiga dari empat kriteria *Goodness of Fit* menunjukkan indikasi *good fit*, yaitu *p-value*, RMSEA, dan CFI, sedangkan satu kriteria lainnya termasuk *marginal fit* (Ghozali, 2017). Dengan

mempertimbangkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran konstruk strategi *sibling conflict* telah memenuhi ketentuan *Goodness of Fit*.

Tabel 4.
Hasil *Goodness of Fit* Skala Strategi *Sibling Conflict*

Kriteria <i>Goodness of Fit</i>	Tingkat Kesesuaian yang Bisa Diterima	Hasil Estimasi	Keterangan
p-value	> 0,05	0,184	<i>good fit</i>
RMSEA	≤ 0,08	0,024	<i>good fit</i>
CFI	≥ 0,90	0,985	<i>good fit</i>
NFI	≥ 0,90	0,878	<i>Marginal fit</i>



Gambar 3. Path Diagram

Setelah model fit, maka peneliti mencermati *factor loading* setiap item yang menyusun konstruk strategi *sibling conflict*. Pada dimensi destruktif, ada penghapusan item-item dengan *factor loading* di bawah 0,30 (Ghozali, 2017), yaitu D1 dan D8. Item D1 ternyata juga dihapus di dalam penelitian Recchia dan Howe (2009) dikarenakan korelasinya yang sangat rendah dengan skor total. Begitu pula pada dimensi konstruktif,

ada satu item yang dihapus. Dengan demikian, *factor loading* dalam *standardized estimates* pada semua item lebih besar dari 0,30 (Tabel 5). Dalam dimensi destruktif, nilai *factor loading* terbesar ada pada item D4 dengan nilai 0,66, sedangkan nilai *factor loading* terkecil pada item D9 dengan nilai 0,33. Untuk dimensi konstruktif, nilai *factor loading* terbesar terdapat pada item K8 dengan nilai 0,77, sedangkan nilai *factor loading* terkecil terdapat pada item K6 dengan nilai 0,34. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa 17 item yang merupakan *observed variable* mempunyai validitas yang baik terhadap *latent variable*-nya pada konstruk strategi *sibling conflict* (Tabel 5).

Tabel 5.
Factor Loading Skala Strategi *Sibling Conflict*

Dimensi/Item	<i>Factor Loading</i>	Jumlah Item
Destruktif		
D2	0,49	8
D3	0,52	
D4	0,66	
D5	0,49	
D6	0,65	
D7	0,52	
D9	0,33	
D10	0,62	
Konstruktif		
K2	0,70	9
K3	0,76	
K4	0,73	
K5	0,48	
K6	0,34	
K7	0,60	
K8	0,77	
K9	0,53	
K10	0,58	
Total		

Setelah mendapatkan bukti-bukti yang menegakkan validitas isi dan konstruk, peneliti melakukan pengujian reliabilitas. Koefisien CR menekankan pada seberapa jauh indikator ukur merefleksikan faktor laten yang disusun. Semakin besar indikator merefleksikan faktor latennya, maka semakin besar nilai reliabilitas pengukuran. Di samping itu, pengujian reliabilitas juga dengan menggunakan nilai AVE. AVE menunjukkan

total varians suatu konstruk yang dapat dijelaskan oleh pengukuran yang dilakukan. Untuk menghitung koefisien CR dan AVE, digunakan persamaan pada Gambar 4.

$$CR = \frac{(\text{jumlah } standard \text{ loading})^2}{(\text{jumlah } standard \text{ loading})^2 + \text{jumlah kesalahan } p}$$

$$AVE = \frac{\text{jumlah kuadrat } standard \text{ loading}}{\text{jumlah kuadrat } standard \text{ loading} + \text{jumlah kesalahan } p}$$

Keterangan:

- Jumlah *standard loading* diambil dari *factor loading* (*standardized regression weight estimate*), dengan mengabaikan tanda +/-
- Jumlah kesalahan p (pengukuran) = 1 - (standard loading)²

Gambar 4. Rumus CR dan AVE

Suatu konstruk dapat diterima bila memiliki nilai minimal sebesar 0,7 untuk CR dan 0,5 untuk AVE. Hasil uji CR dan AVE ini dapat dilihat di Tabel 6. Dapat disimpulkan bahwa semua nilai CR dan AVE melebihi batas ambangnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat reliabilitas pada konstruk strategi *sibling conflict* cukup tinggi. Dapat dikatakan juga bahwa indikator-indikator tersebut cukup konsisten untuk mengukur konstruksinya. Konsistensi internal yang kuat ini juga ditemukan oleh Recchia (2009), dengan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,87 untuk subskala strategi konstruktif dan 0,85 untuk strategi destruktif.

Tabel 6.

Hasil Perhitungan CR dan AVE			
Dimensi	CR	AVE	Keterangan
Konstruktif	0,76	0,69	Reliabel
Destruktif	0,85	0,51	Reliabel

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skala Strategi *Sibling Conflict* merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur strategi *Sibling Conflict* pada anak-anak di Indonesia. Dengan bentuknya yang

berupa *parent-report*, maka skala ini dapat membantu orangtua mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh anak-anaknya. Selanjutnya, orangtua dapat melakukan tindak lanjut dengan memperkuat strategi-strategi yang bersifat konstruktif sekaligus mengubah strategi destruktif menjadi strategi yang lebih positif. Perlu diingat bahwa penggunaan skala ini hanya berlaku pada konflik yang terjadi pada anak-anak usia 52 – 87 bulan, oleh karenanya untuk penggunaan di luar usia tersebut, perlu dilakukan studi ulang. Di samping itu, skala ini hanya diujicobakan pada sampel orangtua dan anak di Surabaya. Penelitian di tempat lain sangat disarankan bila skala akan diperluas penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhatoum, S. & Howe, N. (2013). Power in sibling conflict during early and middle childhood. *Social Development, 22*(4), 738–754. doi:10.1111/sode.12021
- Beckstead, J. W. (2009). Content validity is naught. *International Journal of Nursing Studies, 46*(9), 1274–1283. doi:10.1016/j.ijnurstu.2009.04.014
- Bowes, L. N., Wolke, D., Joinson, C. J., Lereya, T. S., & Lewis, G. (2014). Sibling bullying and risk of depression, anxiety and self-harm: A prospective cohort study. *Pediatrics, 134*(4), 1032–1039. doi:10.1542/peds.2014-0832
- Buist, K. L., Deković, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review, 33*(1), 97–106. doi:10.1016/j.cpr.2012.10.007
- Campione- Barr, N. & Smetana, J. G. (2010). “Who said you could wear my sweater?” Adolescent siblings’ conflicts and associations with relationship quality. *Child Development, 81*(2), 464–471. doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01407.x

- Cizek, G. J., Bowen, D., & Church, K. (2010). Sources of validity evidence for educational and psychological tests: A follow-up study. *Educational and Psychological Measurement, 70*(5), 732-743. doi:10.1177/0013164410379323
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (Eds.). (2006). *The handbook of conflict resolution: Theory and resolution* (2nd ed.). San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Eckes, T. (2009). *Many-facet Rasch measurement*. Hagen: TestDaf Institut. Diakses 11 Januari 2018, dari https://www.researchgate.net/profile/Thomas_Eckes/publication/228465956_Many-facet_Rasch_measurement/links/02e7e529856ced2427000000.pdf.
- Ghozali, I. (2017). *Structural equations model concepts and application with Amos 24 program*. Semarang: Agency Publisher UNDIP.
- Gudmundsson, E. (2009). Guidelines for translating and adapting psychological instruments. *Nordic Psychology, 61*(2), 29-45. doi:10.1027/1901-2276.61.2.29
- Harzing, A., Balduenza, J., Barner-Rasmussen, W., Barzantny, C., Canabal, A., Davila, A., ..., Zander, L. (2009). Rating versus ranking: What is the best way to reduce response and language bias in cross-national research? *International Business Review, 18*(4), 417-432. doi:10.1016/j.ibusrev.2009.03.001
- International Test Commission. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests (Second edition)*. *International Journal of Testing, 18*(2), 101-134. doi:10.1080/15305058.2017.1398166
- Jeanrie, C., & Bertrand, R. (1999). Translating tests with the international test commission's guidelines: Keeping validity in mind. *European Journal of Psychological Assessment, 15*(3), 277-283. doi:10.1027/1015-5759.15.3.277
- Khami, M. R., Razedhi, S., & Mirmohammadi, S. M. (2016). Developing a questionnaire to assess the knowledge, attitude and practice of health-care workers about blood-borne diseases and its psychometric analysis. *Journal of Modern Rehabilitation, 10*(1), 35-42.
- Kramer, L. (2010). The essential ingredients of successful sibling relationships: An emerging framework for advancing theory and practice. *Child Development Perspectives, 4*(2), 80-86. doi: 10.1111/j.1750-8606.2010.00122.x
- Kramer, L. (2014). Learning emotional understanding and emotion regulation through sibling interaction. *Early Education and Development, 25*(2), 160-184. doi:10.1080/10409289.2014.838824
- Kramer, L., & Baron, L. A. (1995). Parental perceptions of children's sibling relationships. *Family Relations, 44*(1), 95-103. doi: 10.2307/584746
- McCoach, D. B., Gable, R. K., & Madura, J. P. (2013). *Instrument development in the affective domain* (3rd ed.). Netherlands: Springer.
- Muarifah, A., & Puspitasari, I. (2018). Hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. *Jurnal Psikologi Insight, 2*(1), 1-10.
- Naibaho, S. T., Victoriana, E., & Tjoeng, N. T. (2017). Studi deskriptif mengenai sibling relationship pada remaja dengan saudara spektrum autisme. *Humanitas, 1*(2), 103-112.
- Perlman, M., Ross, H. S., & Garfinkel, D. A. (2009). Consistent patterns of

- interaction in young children's conflicts with their siblings. *International journal of Behavioral Development*, 33(6), 504-515. doi:10.1177/0165025409343745
- Polit, D. F., Beck, T. C., & Owen, S. V. (2007). Focus on research methods: Is the CVI an acceptable indicator of content validity? Appraisal and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 30(4), 459-467. doi:10.1002/nur
- Rajput, A. (2014). *Siblings' interpretations of conflict: The link between relationship quality and conflict strategies*. (Unpublished doctoral thesis). Concordia University, Quebec, Canada.
- Recchia, H. E. (2009). *Explaining variability in sibling conflict resolution strategies during middle childhood*. (Unpublished doctoral thesis). Concordia University, Quebec, Canada.
- Recchia, H. E., & Howe, N. (2009). Associations between social understanding, sibling relationship quality, and siblings' conflict strategies and outcomes. *Child Development*, 80(5), 1564-1578. doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01351.x
- Rodrigues, I. B., Adachi, J. D., Beattie, K. A., & MacDermid, J. C. (2017). Development and validation of a new tool to measure the facilitators, barriers and preferences to exercise in people with osteoporosis. *BMC Musculoskeletal Disorders*, 18(4), 540-549. doi:10.1186/s12891-017-1914-5
- Ross, H. S. & Lazinski, M. J. (2014). Parent mediation empowers sibling conflict resolution. *Early Education and Development*, 25(2), 259-275. doi:10.1080/10409289.2013.788425
- Sala, R. L., Galfre, E., Bertani, L., Mingolla, V., Murelli, S., & Messina, G. (2017). The quality of nursing in intensive care: a development of a rating scale. *Acta Biomed for Health Professions*, 88(1), 61-68. doi:10.23750/abm.v88i1
- Schleien, S., Ross, H., & Ross, M. (2010). Young children's apologies to their siblings. *Social Development*, 19(1), 170-186. doi:10.1111/j.1467-9507.2008.00526.x
- Scrimgeour, M. B., Mariotti, E. C., & Blandon, A. Y. (2017). Children's physiological regulation and sibling conflict as correlates of children's conscience development. *Social Development*, 26(2), 329-348. doi:10.1111/sode.12194
- Sousa, V. D. & Rojjanasrirat, W. (2010). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: A clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 17(2), 268-274. doi:10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x
- Sperber, A. D. (2004). Translation and validation of study instruments for cross-cultural research. *Gastroenterology*, 126, 124-128. doi:10.1053/j.gastro.2003.10.016
- Swanepoel, B. A., & Krüger, C. (2011). Revisiting validity in cross-cultural psychometric test development: A systems-informed shift towards qualitative research designs. *South African Journal of Psychiatry*, 17(1), 10-15. doi:10.4102/sajpsychiatry.v17i1.250
- Thien, I. M. & Ong, M. Y. (2016). The applicability of course experience questionnaire for a Malaysian university context. *Quality Assurance in Education*, 24(1), 41-55. doi:10.1108/qaе-08-2014-0041
- Tucker, C. J. & Finkelhor, D. (2015). The state of interventions for sibling conflict

- and aggression: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse, 18*(4), 396-406. doi:10.1177/1524838015622438
- Tucker, C. J., Finkelhor, D., Shattuck, A. M., & Turner, H. (2013). Prevalence and correlates of sibling victimization types. *Child Abuse and Neglect, 37*(4), 213-223. doi:10.1016/j.chiabu.2013.01.006
- Turniati, E., & Nusantoro, E. (2015). Upaya mengatasi sibling rivalry melalui layanan konseling kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 4*(4), 8-14. doi:10.1136/emersed-2012-201170
- Viñas Poch, F., González Carrasco, M., Gras Pérez, E., Jane Ballabriga, C., & Casas Aznar, F. (2015). Psychometric properties of the EATQ-R among a sample of Catalan-speaking Spanish adolescents. *Universitas Psychologica, 14*(2), 747-758. doi:10.11144/Javeriana.upsy14-2.ppea
- Volling, B. L., & Blandon, A. Y. (2005). Positive indicators of sibling relationship quality: The sibling inventory of behavior. In K. A. Moore & L. H. Lippman (Eds.). *What do children need to flourish? Conceptualizing and measuring indicators of positive development* (pp. 203-219). New York: Springer.
- Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Soli, A. (2011). Theoretical perspectives on sibling relationships. *Journal of Family Theory & Review, 3*(2), 124-139. doi:10.1111/j.1756-2589.2011.00087.x
- Zamanzadeh, V., Ghahramanian, A., Rassouli, M., Abbaszadeh, A., Alavi-Majd, H., & Nikanfar, A.-R. (2015). Design and implementation content validity study: Development of an instrument for measuring patient-centered communication. *Journal of Caring Sciences, 4*(2), 165-178. doi:10.15171/jcs.2015.017